

The Effect Of Corporate Governance And Risk Management On Banking Performance In Indonesia (Case Study Of Private Banks, State-Owned Banks And Regional Development Banks That Have Gone Public On The Indonesia Stock Exchange)

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Perbankan Di Indonesia (Studi Kasus Bank Swasta, Bank BUMN Dan Bank Pembangunan Daerah Yang Sudah Go Public Di Bursa Efek Indonesia)

Fika Angry Samsaga ¹⁾; Apri Yeni Nelly ²⁾; Giriati ³⁾; Wendy ⁴⁾

¹⁾ Study Program of Management, Faculty of Economic, Universitas Tanjungpura

^{2,3,4)} Department of Management, Faculty of Economic, Universitas Tanjungpura

Email: ¹⁾ b2041232003@student.untan.ac.id , ²⁾ b2041232001@student.untan.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [14 Januari 2025]

Revised [15 Februari 2025]

Accepted [28 Februari 2025]

KEYWORDS

Corporate Governance, Risk Management, Banking Performance, Private Banks, State-owned Banks, Regional Development Banks.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan dan manajemen risiko terhadap kinerja perbankan di Indonesia. Terdapat enam prediktor yang digunakan untuk menjelaskan kinerja keuangan perbankan (GCG, NPL, NIM, LDR, BOPO dan CAR). Seleksi sampel menghasilkan 240 emiten selama 2016-2023 dengan total observasi sebanyak 30. Analisis data menggunakan regresi data panel dengan terlebih dahulu melakukan pemilihan model penelitian. Riset ini juga mengontrol dua variabel (SIZE dan AGE) yang diduga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Hasil riset menunjukkan Model ini menunjukkan bahwa dua variabel utama yang memengaruhi ROA secara signifikan adalah NIM dan BOPO. NIM berpengaruh positif, menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan bunga bersih akan meningkatkan profitabilitas bank. Sebaliknya, BOPO berpengaruh negatif, menunjukkan bahwa efisiensi operasional sangat penting dalam meningkatkan kinerja keuangan bank. Sementara itu, variabel lain seperti GCG, NPL, LDR, dan CAR tidak menunjukkan pengaruh signifikan, meskipun CAR mendekati tingkat signifikansi.

ABSTRACT

This quantitative research aims to analyse the effect of corporate governance and risk management on banking performance in Indonesia. There are six predictors used to explain banking financial performance (GCG, NPL, NIM, LDR, BOPO and CAR). Sample selection resulted in 240 issuers during 2016-2023 with a total of 30 observations. Data analysis uses panel data regression by first selecting a research model. This research also controls two variables (SIZE and AGE) that are thought to affect the financial performance of banks. The results show that this model shows that the two main variables that significantly affect ROA are NIM and BOPO. NIM has a positive effect, indicating that an increase in net interest income will increase bank profitability. In contrast, BOPO has a negative effect, indicating that operational efficiency is very important in improving the financial performance of banks. Meanwhile, other variables such as GCG, NPL, LDR, and CAR do not show a significant effect, although CAR is close to the significance level.

PENDAHULUAN

Tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) dapat diartikan sebagai proses dan hubungan yang dikendalikan oleh perusahaan Shailer (2004). Dalam sektor perbankan, tata kelola perusahaan mengarah pada visi dan misi, peraturan serta strategi yang diarahkan oleh manajemen puncak. Hal utama yang mendasari pelaksanaan tata kelola perusahaan adalah untuk memenuhi tuntutan pemegang saham. Karena dengan hal ini, perusahaan akan lebih transparan dan investor akan lebih percaya sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan Barakat & Hussainey (2013).

Corporate Governance sendiri diperkenalkan pertama kali oleh *Cadbury Committee* tahun 1992 yang disebut dengan *Cadbury Report* berdasarkan Kajian Nilai *Good Corporate Governance* (GCG) Industri Perbankan Nasional Tahun 2007 s.d. 2016 yang diterbitkan oleh Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia Tahun 2018 LPPI, (2018). Di Indonesia GCG dikenal tahun 1997 saat dimana krisis moneter menghantam Indonesia akibat dari tidak ada atau tidak berjalannya tata kelola yang baik. hingga akhirnya pada tahun 2002 Pemerintah melalui Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/M-MBU/2002

menerapkan peraturan tentang Penerapan Praktik GCG pada BUMN. Penerapan GCG di sektor industri perbankan sendiri telah diatur oleh Pemerintah melalui Bank Indonesia (BI) dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 yang telah diubah dengan PBI No. 8/14/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 serta Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 9/12/DPNP, tertanggal 30 Mei 2007 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.

Peraturan yang telah disebutkan diatas kemudian diubah oleh Pemerintah dengan dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 55/PJOK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. Kemudian disusul oleh Surat Edaran (SE) No. 13/SEOJK.03/2017 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum yang menggantikan SE BI No. 15/15/DPNP. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum (PJOK Tata Kelola) yang ditetapkan pada tanggal 14 September 2023 mengenai prinsip tata Kelola yang baik pada bank menyatakan bahwasannya bank memiliki kewajiban menerapkan Tata Kelola yang Baik pada Bank dalam penyelenggaraan kegiatan usahanya.

Dalam penerapan prinsip tersebut, setidaknya mencakup nilai keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan kewajaran dengan perwujudan terhadap pelaksanaan tugas, tanggung jawab, dan wewenang Direksi dan Dewan Komisaris kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, penangan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan, penerapan fungsi audit intern, penerapan fungsi audit ekstern, penerapan manajemen risiko, pemberian remunerasi, penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar, integritas pelaporan dan sistem teknologi informasi, rencana strategis Bank, aspek pemegang saham, penerapan strategi anti *fraud*, penerapan keuangan berkelanjutan, dan penerapan tata kelola dalam kelompok usaha bank.

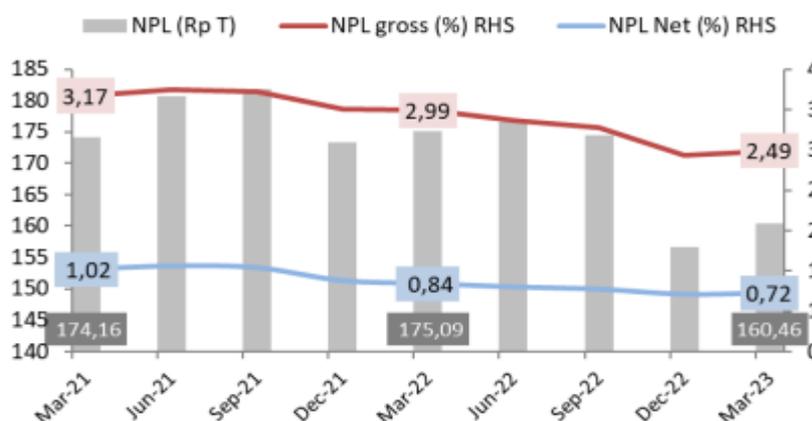
Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada industri perbankan yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pencapaian kinerja keuangannya. Berdasarkan laporan keuangan perseroan pada kuartal III-2023, BBRI membukukan laba bersih secara konsolidasian senilai Rp 44,21 triliun sampai dengan periode September 2023. Raihan laba tersebut meningkat 12,47% secara tahunan (*year-on-year/yoy*), yang menjadikan BBRI sebagai *Most Profitable Bank with Best GCG* pada acara CNBC Indonesia Awards 2023. (CNBC Indonesia, 13 Desember 2023).

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) akan memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Black et al., (2006); Silveira et al., (2007); Bhagat & Bolton (2008); Sung Suk (2008) yang menyatakan bahwasannya penerapan GCG memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan dan kinerja perusahaan juga akan mendorong perusahaan tersebut untuk mengadopsi tata kelola yang lebih baik dimasa depan.

Selain tata kelola perusahaan yang baik, bank juga memiliki kewajiban untuk menerapkan manajemen risiko dalam menjalankan usahanya. Peraturan tersebut diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/PJOK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwasannya tujuan dari pengendalian risiko dimaksudkan agar aktivitas usaha yang dilakukan oleh bank tidak menimbulkan kerugian yang melebihi kemampuan bank. Pengendalian risiko yang diatur dalam peraturan tersebut meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan (Pasal 4).

Berdasarkan Laporan *Surveillance* Perbankan Indonesia (LSPI) yang dikeluarkan oleh OJK pada Triwulan I Tahun 2023 tergambar profil risiko bank umum sebagai berikut:

Gambar 1 Tren Rasio NPL



Sumber. SPI Maret 2023



Berdasarkan data diatas, rasio NPL (*Non Performing Loan*) pada Bank Umum pada triwulan I Tahun 2023 mengalami penurunan dari Maret 2021 hingga Maret 2023 dari rasio 3,17 menjadi 2,49. Hal ini mengindikasikan antisipasi bank terhadap risiko kredit masih memadai. Dampak dari NPL yang tinggi mengindikasikan risiko yang serius terhadap stabilitas lembaga keuangan. Hal tersebut tidak hanya mempengaruhi kinerja keuangan perbankan tetapi juga perekonomian secara keseluruhan diantaranya risiko likuiditas yang berperan sebagai pondasi utama keberlanjutan operasional. Saat NPL meningkat, likuiditas bank akan terancam, yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan bank dalam membayar pihak ketiga. Hal tersebut bukan hanya mencakup masalah modal, namun juga berpotensi hilangnya sumber daya manusia serta berpotensi besar merusak struktur organisasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berger & DeYoung (1997) menyatakan bahwa tidak adanya manajemen risiko kredit yang efektif akan menyebabkan terjadinya gejolak perbankan hingga krisis keuangan. Hasil penelitian tersebut juga tidak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh Siddique et al., (2022) yang menjelaskan bahwa NPL berkaitan dengan teori asimetri informasi, teori keagenan utama, dan teori gagal bayar kredit. Ketika rasio NPL tinggi, maka ada kemungkinan bank atau lembaga keuangan dapat dinyatakan mengalami kebangkrutan. Secara empiris, penelitian yang dilakukan oleh Arif & Nauman Anees, (2012), Poudel (2012), dan Attar & Islahuddin (2014) menemukan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

LANDASAN TEORI

Kinerja Keuangan Perbankan

ROA (*Return on Asset*) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada setelah dikurangi biaya-biaya modal (biaya yang digunakan untuk mendanai aktiva) Departemen Perizinan dan Manajemen Krisis Perbankan (2023).

Tabel 1. Rasio Permodalan dan Rentabilitas Bank Umum

Rasio	KBMI 1			KBMI 2		
	Mar '22	Des '22	Mar '23	Mar '22	Des '22	Mar '23
CAR	29.92%	30.93%	30.91%	36.30%	38.06%	36.14%
ROA	1.37%	0.77%	1.36%	0.93%	1.72%	2.20%
BOPO	87.57%	92.60%	89.08%	95.32%	92.40%	91.79%
NIM	4.18%	4.46%	4.69%	3.84%	4.18%	4.33%

Rasio	KBMI 3			KBMI 4		
	Mar '22	Des '22	Mar '23	Mar '22	Des '22	Mar '23
CAR	24.03%	24.38%	23.92%	21.30%	22.26%	20.97%
ROA	1.62%	1.68%	1.85%	3.00%	3.41%	3.73%
BOPO	82.32%	79.13%	79.68%	69.31%	67.26%	70.08%
NIM	3.67%	3.88%	3.83%	5.21%	5.29%	5.35%

Sumber: SPI Maret 2023

Berdasarkan data pada tabel diatas tercatat pada Maret 2023, rentabilitas Bank Umum tercatat membaik dengan meningkatnya ROA pada KBMI (Klasifikasi Bank berdasarkan Modal Inti) Buku 1 sampai dengan Buku 4. Dilihat dari tabel, bahwasannya kenaikan rasio ROA dipengaruhi oleh rasio CAR, BOPO dan NIM. ROA digunakan dalam mengukur kemampuan bank untuk memperoleh laba secara menyeluruh dari total aktiva yang dimiliki, semakin tinggi ROA mencerminkan profitabilitas bank yang semakin baik. Kinerja perbankan terindikasi baik jika nilai komposit ROA berada diatas 0,5% (PBI, 2011).

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan LPPI (2018) *Good Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai tata kelola bank yang menerapkan prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum menyatakan penerapan tata kelola yang baik pada bank menyatakan bahwasannya bank wajib menerapkan Tata Kelola yang Baik pada Bank dalam penyelenggaraan kegiatan usaha. (OJK, 2023) (pasal 2).

Di Indonesia penerapan GCG di atur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. Peraturan tersebut di bentuk dengan tujuan dalam hal penguatan penerapan prinsip pada tata kelola bank sehubungan dengan perkembangan industri perbankan yang semakin kompleks. Penerapan yang dimaksud mencakup dukungan manajemen risiko dan kepatuhan yang terintegrasi guna mendorong peningkatan kualitas pengelolaan bank yang sehat, dengan didasari prinsip kehati-hatian dan beretika, dalam upaya mendukung pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, meningkatkan daya saing bank serta mendorong pertumbuhan terkait dalam peran tanggung jawab sosial dan lingkungan, dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan OJK (2023).

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Gompers et al., (2003), Brown & Caylor (2006); Andres & Vallelado (2008), Bhagat & Bolton (2008) dalam Utama & Musa (2011) mengungkapkan bahwasannya penerapan tata kelola pemerintahan yang baik memiliki dampak yang positif terhadap kinerja perbankan. Hal ini mengindikasikan bahwa reformasi tata kelola dewan direksi pada sektor perbankan berhubungan kuat dan positif dengan ukuran pasar berdasarkan penelitian dari Choe & Lee (2003) dalam Utama & Musa (2011).

Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darwis (2009) yang menyatakan bahwa implementasi GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi penerapan *Good Corporate Governance* menandakan semakin baik kinerja sebuah perusahaan.

Rendahnya komitmen penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan juga berkaitan erat dengan tingkat risiko yang dihadapi bank. Bank dengan sistem informasi yang baik pun dapat dihadapkan pada kegagalan apabila prinsip-prinsip tata kelola tidak berjalan dengan baik. Karakteristik tata kelola perusahaan yang baik dan struktur manajemen risiko mampu memperkuat kinerja perusahaan pada saat krisis Aebi et al., (2012). Hal ini mencerminkan bahwa risiko dan penerapan tata kelola perusahaan memiliki keterkaitan yang erat. Adapun kriteria penetapan peringkat GCG (*self assessment*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria Penetapan Peringkat GCG (Self Assessment)

Rating	Nilai Komposit	Predikat
1	<1,5	Sangat Baik
2	<2,5	Baik
3	<3,5	Cukup Baik
4	<4,5	Kurang Baik
5	<5	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank

Pengaruh Manajemen Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 18/PJOK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bank Umum menjelaskan bahwasannya manajemen risiko perbankan dapat diartikan sebagai serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha Bank OJK (2016). Berdasarkan hal tersebut diatas, manajemen risiko yang termaktub dalam pasal (4) ayat (2) terbagi kedalam beberapa kategori antara lain mencakup: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko stratejik, dan risiko kepatuhan. Risiko Kredit dapat diartikan sebagai risiko yang diakibatkan dari kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (pasal 1 ayat 2), (OJK, 2023).

NPL (*Non Performing Loan*) adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur risiko kredit yang menunjukkan kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola kredit yang bermasalah. Standar penilaian yang telah ditetapkan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 adalah dibawah 5%, yang mengindikasikan kegiatan operasi bank tersebut berstatus baik. Penelitian yang dilakukan oleh Ozili (2017) menyatakan bahwa indeks NPL yang tinggi sebagai akibat dari kualitas pinjaman yang buruk pada akhirnya akan mengarah pada profitabilitas bank yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif & Nauman Anees (2012), mengemukakan bahawa NPL yang tinggi juga mengurangi profitabilitas bank. Besarnya jumlah pencadangan kredit dari rasio NPL berdampak negatif



terhadap profitabilitas bank. Oleh karena itu, bank harus secara berkala memonitor debitur jangka panjang mereka. NPL menunjukkan adanya risiko kredit, yang dapat dengan cepat berubah menjadi krisis likuiditas yang parah.

Risiko pasar dapat diartikan sebagai potensi kerugian yang dihadapi sebagai akibat pergerakan dalam harga pasar baik berupa nilai tukar maupun suku bunga LPP1 (2018). Untuk mengukur risiko pasar, rasio yang biasa digunakan adalah *Net Interest Margin* (NIM). NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan bersih terhadap total asset. NIM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola tarif bunga. NIM sangat dibutuhkan dalam tata kelola dunia perbankan, karena dengan mengetahui rasio ini, bank-bank yang mengalami masalah bisa diminimalisir. Semakin besar rasio NIM, maka akan berpengaruh kepada peningkatan pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola oleh bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank dikatakan memiliki kinerja yang baik jika NIM berada pada nilai komposit diatas 1,5%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pinasti & Mustikawati (2018), Ilmiha et al., (2024), dan Widyastuti et al.,(2021) menyatakan bahwa NIM memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Saat rasio NIM naik, hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja perbankan juga akan naik dan sebaliknya.

Nguyen et al., (2017) mengemukakan bahwasannya bank akan menghadapi risiko kelebihan dan kekurangan dana yang terkait dengan likuiditas bank, hal ini disebut dengan risiko likuiditas. Apabila bank memiliki banyak dana menganggur (*idle fund*) maka bank akan menghadapi tingginya biaya bunga, sebaliknya apabila bank mengalami kekurangan dana, maka bank akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Risiko likuiditas tidak hanya mempengaruhi kinerja bank namun juga reputasinya Jenkinson (2008). Sebuah bank dapat kehilangan kepercayaan dari para deposan jika dana tidak tersedia tepat waktu. Reputasi bank dapat dipertaruhkan dalam situasi ini. Selain itu, posisi likuiditas yang buruk dapat menyebabkan penalti dari regulator. Oleh karena itu, sangat penting bagi bank untuk menjaga pengaturan likuiditas yang baik. Semakin tinggi LDR (*Loan to Deposit Ratio*) mengindikasikan bahwa semakin rendahnya kemampuan bank dalam mengatur likuiditasnya. Dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menetapkan, bank yang memiliki rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) lebih dari atau sama dengan 85%, mengindikasikan bahwa bank tersebut dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif & Nauman Anees (2012) menyatakan bahwa LDR dapat mempengaruhi pendapatan dan modal bank. Dalam keadaan yang ekstrim, hal ini dapat menyebabkan runtuhnya sebuah bank yang solven (aset lebih besar dari kewajibannya). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti et al.,(2021) yang menemukan adanya pengaruh negatif dari LDR terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia.

Risiko operasional berdasarkan POJK No. 18/POJK.03/2016 adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Semakin besar risiko yang dialami bank maka semakin besar juga *monitoring cost* yang akan dikeluarkan oleh bank. Dampaknya adalah perolehan keuntungan yang didapat bank juga akan semakin kecil.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang dapat ditimbulkan dari pengaruh terhadap besarnya modal yang dimiliki bank Kuncoro (2002). CAR merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan di mana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan usahanya Muljono (1999). Rendahnya rasio CAR mencerminkan rendahnya tingkat permodalan suatu bank. Hal tersebut akan berdampak pada ketidakmampuan bank menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan. Kondisi tersebut dapat berpengaruh pada kemampuan bank dalam menjaga kinerja operasionalnya. Kinerja yang menurun menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya profitabilitas. Bank dapat dikategorikan baik jika nilai CAR bernilai diatas 8% PBI (2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitrianto & Mawardi (2006) dan Bateni et al., (2014) menyatakan bahwasannya CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perbankan. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinasti & Mustikawati (2018) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Tidak signifikannya CAR disebabkan karena adanya peraturan BI yang mewajibkan bank menjaga CAR dengan ketentuan minimal 8%. Akibatnya bank harus menyiapkan dana cadangan untuk memenuhi ketentuan minimum tersebut disamping untuk mengantisipasi adanya resiko kredit.

Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (Mawardi, 2004). BOPO digunakan untuk mengukur

tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional yang dimaksud adalah semua biaya langsung yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank. Apabila terjadi kenaikan biaya operasional maka akan berdampak pada penurunan laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas (ROA) pada bank yang bersangkutan Sitompul & Nasution (2019). Sedangkan pendapatan operasional bank adalah semua pendapatan langsung yang diterima bank dari kegiatan usahanya. Semakin kecil rasio ini, maka biaya operasional yang dikeluarkan bank semakin efisien sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah juga menjadi semakin kecil Margaretha (2007).

Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan risiko operasional bank juga tinggi, sebaliknya jika rasio BOPO rendah maka risiko operasional bank juga rendah. Rasio BOPO yang tinggi menyebabkan penurunan terhadap kinerja perusahaan. Standar rasio BOPO yang aman menurut Bank Indonesia adalah berkisar antara 94 persen sampai dengan 96 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Anindiandyah et al.,(2020) menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diukur oleh rasio ROA (*Return on Asset*). Hal ini mengindikasikan bahwa bank dengan rasio BOPO yang tinggi cenderung memiliki ROA yang lebih rendah. Hal tersebut berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank tersebut. Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank belum mampu mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menjalankan kegiatan usahanya secara efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al.,(2021) yang juga didukung oleh Huda et al.,(2019) menyatakan bahwa semakin kecil nilai rasio ini, semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan oleh bank. Pada akhirnya hal tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank.

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan dijelaskan terkait dengan variabel penelitian, populasi dan sampel serta metode analisis yang digunakan.

Variabel Penelitian

Tabel 3 Variabel dan Pengukurannya

No	Keterangan	Variabel	Akronim	Pengukuran
1	Variabel Dependen	Kinerja Keuangan	ROA	Laba Sebelum Pajak/Total Aset*100%
2	Variabel Independen	Tata Kelola Perusahaan	GCG	Penetapan peringkat GCG (<i>self assessment</i>) Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011
		Risiko Kredit	NPL	Total Kredit Bermasalah/Total Kredit*100%
		Risiko Pasar	NIM	Pendapatan Bunga Bersih/Rata-Rata Aset Produktif*100%
		Risiko Likuiditas	LDR	Total Kredit/DPK*100%
		Risiko Pasar	CAR	Modal/ATMR*100%
			BOPO	Biaya Operasioanl/Pendapatan Operasional*100%
3	Variabel Kontrol	Ukuran Bank	SIZE	Log dari total aset
		Usia Bank	AGE	Jumlah tahun sejak bank mulai beroperasi (IPO)

Tabel 3 menunjukkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yakni kinerja keuangan perbankan yang diprosikan kedalam rasio ROA, sedangkan variabel independen terdiri dari dua variabel yakni tata kelola perusahaan yang diprosikan kedalam nilai komposit GCG dan manajemen risiko yang terdiri dari risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), risiko likuiditas (LDR), risiko pasar (CAR dan BOPO). Selain itu, digunakan pula variabel kontrol dari ukuran bank (SIZE) dan usia bank (AGE) yang digunakan untuk meminimalisir pengaruh lain selain variabel independen yang mempengaruhi hasil variabel dependen.

Populasi dan Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2023 sebagai populasi penelitian. Dalam pemilihan sampel, diterapkan

teknik *purposive sampling* dalam memilih sampel berdasar kriteria spesifik. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan sektor keuangan sub sektor bank yakni Bank Swasta, Bank BUMN dan Bank Pembangunan Daerah yang sudah *Go Public* di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu delapan tahun (2016-2023).

Metode Analisis

Metode analisis yang dipakai adalah pengujian asumsi klasik dan regresi data panel. Pangujian asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data yang diolah terdapat normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autorelasi. Sedangkan pada pengujian regresi data panel interpretasi yang dilihat adalah nilai *Adjusted R Square*, nilai F, nilai T Parsial serta *Goodness of Fit*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yaitu pengujian uji normalitas $> 0,05$ maka dinyatakan normal, sehingga bisa lanjut kepengujian selanjutnya yaitu multikolinearitas, hasil dari pengujian nilai masing-masing tolerance $> 0,1$, dan VIF < 10 maka dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas $> 0,05$ maka dapat dinyatakan tidak terjadi hetetoskedastisitas, dan berdasarkan uji autokorelasi tidak terjadi autokorelasi. Sedangkan jika dilihat dari pengujian regresi data panel dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4 Pengujian Regresi Data Panel

Variabel	Hasil
C	(7,411)0,000
GCG (X1)	(-0,124)0,504
NPL (X2)	(0,009)0,694
LDR (X3)	(-0,001)0,819
NIM (X4)	(0,090)0,007
CAR (X5)	(-0,009)0,072
BOPO (X6)	(-0,073)0,000
R-squared	0,740
Adjusted R-squared	0,733
F-statistic	110,368
Prob(F-statistic)	0,000

Hasil regresi panel data menunjukkan bahwa variabel dependen ROA (Return on Assets) dipengaruhi oleh beberapa variabel independen dengan tingkat penjelasan model yang cukup tinggi. Nilai R² sebesar 0,740 menunjukkan bahwa 74% variasi dalam ROA dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model ini, sedangkan 26% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Nilai Adjusted R² sebesar 0,733 mengindikasikan stabilitas model meskipun jumlah variabel independen disesuaikan. Model secara keseluruhan signifikan berdasarkan F-statistic sebesar 110,368 dengan p-value 0,0000, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memiliki pengaruh bersama-sama terhadap ROA.

Pembahasan

GCG (*Good Corporate Governance*, X1)

Koefisien $-0,124-0,124$ menunjukkan bahwa GCG memiliki hubungan negatif terhadap ROA, tetapi pengaruhnya tidak signifikan ($p=0,504$). Artinya, penerapan GCG dalam model ini tidak terbukti secara statistik memengaruhi profitabilitas yang diukur melalui ROA. Penelitian ini sejalan dengan Wardani & Sulistyowati (2023) yaitu GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa implementasi BGC tidak selalu berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Selain itu oleh Annisa & Helmina (2023) mengenai perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia juga menunjukkan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Hal serupa juga ditemukan dalam studi meta-analisis yang dilakukan oleh Ferdinand, *et al* (2022), yang menyimpulkan bahwa tidak semua implementasi GCG berdampak signifikan pada ROA, dengan beberapa penelitian menunjukkan hubungan negatif dan tidak signifikan.

NPL (Non-Performing Loan, X2)

Koefisien 0,009 menunjukkan hubungan positif yang sangat kecil antara NPL dan ROA, namun tidak signifikan ($p=0,694$). Hal ini berarti, tingkat kredit bermasalah (NPL) tidak cukup kuat untuk memengaruhi ROA secara statistik. Sejalan dengan penelitian Anindiansyah, *et al* (2020) menyimpulkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan NPL, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi profitabilitas bank yang diukur melalui ROA. Penelitian lain oleh Mangantar & Tulung (2019) juga menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada industry bank umum swasta nasional di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi NPL tidak selalu berdampak langsung pada profitabilitas. Selanjutnya, studi oleh Bhaktiar & Fathoni (2024) menemukan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan NPL meningkatkan profitabilitas bank.

LDR (Loan-to-Deposit Ratio, X3):

Koefisien $-0,001$ menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif yang sangat kecil terhadap ROA, dengan $p=0,819$. Pengaruh ini tidak signifikan, sehingga rasio ini tidak menjadi faktor penentu utama dalam menjelaskan profitabilitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bhaktiar & Fathoni (2024) LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang berarti peningkatan penurunan LDR tidak secara langsung memengaruhi laba yang diperoleh bank (Saputra *et al.*, 2020).

NIM (Net Interest Margin, X4)

Koefisien 0,090 menunjukkan hubungan positif yang signifikan ($p=0,007$). Artinya, setiap peningkatan satu unit NIM akan meningkatkan ROA sebesar 0,090. Ini menunjukkan bahwa pendapatan bunga bersih merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan profitabilitas bank. Sejalan dengan penelitian Putra & Rahyuda (2021) menemukan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia, serta sejalan dengan penelitian Rosandy & Sha (2022) yang menganalisis perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, temuan ini menegaskan bahwa peningkatan NIM sejalan dengan peningkatan profitabilitas bank. Selanjutnya, studi oleh Arthamevia & Husin (2023) pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2021 menemukan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

CAR (Capital Adequacy Ratio, X5)

Koefisien $-0,009$ menunjukkan pengaruh negatif CAR terhadap ROA dengan tingkat signifikansi marginal ($p=0,072$). Meskipun pengaruh ini tidak signifikan pada tingkat $p<0,05$, nilai ini mendekati signifikan, sehingga CAR dapat dianggap memiliki peran kecil dalam memengaruhi ROA. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti & Aini (2021) mengungkapkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya penelitian Dewi & Luahambowo (2023) menemukan bahwa CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan Anggraini & Suryaningtias (2017) menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, X6)

Koefisien $-0,073$ menunjukkan hubungan negatif yang signifikan ($p=0,000$). Ini berarti peningkatan BOPO akan menurunkan ROA secara signifikan. BOPO menjadi salah satu variabel utama dalam model ini, menyoroti pentingnya efisiensi operasional dalam memengaruhi profitabilitas bank. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Rahyuda (2021) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, serta sejalan dengan penelitian Azizah & Manda (2021) menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan penelitian Dewanti, *et al* (2022) dalam penelitian mereka pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Surakarta periode 2015-2020 menemukan bahwa BOPO berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA.

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Model ini menunjukkan bahwa dua variabel utama yang memengaruhi ROA secara signifikan adalah NIM dan BOPO. NIM berpengaruh positif, menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan bunga bersih akan meningkatkan profitabilitas bank. Sebaliknya, BOPO berpengaruh negatif, menunjukkan bahwa efisiensi operasional sangat penting dalam meningkatkan kinerja keuangan bank. Sementara itu,



variabel lain seperti GCG, NPL, LDR, dan CAR tidak menunjukkan pengaruh signifikan, meskipun CAR mendekati tingkat signifikansi.

Saran

Secara keseluruhan, model ini memberikan wawasan bahwa untuk meningkatkan ROA, bank perlu fokus pada upaya meningkatkan margin bunga bersih (NIM) dan mengoptimalkan efisiensi operasional (BOPO). Hal ini menggambarkan pentingnya manajemen yang efektif dalam menjaga kinerja keuangan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Aebi, V., Sabato, G., & Schmid, M. (2012). Risk management, corporate governance, and bank performance in the financial crisis. *Journal of Banking & Finance*, 36(12), 3213–3226.
- Anggraini, D., & Suryaningtias, N. (2017). Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio) Dan NIM (Net Interest Margin) Terhadap ROA (Return on Asset). *The Asia Pacific Journal of Management Studies*, 4(1)
- Anindiansyah, G., Sudiyatno, B., Puspitasari, E., & Susilowati, Y. (2020). *Pengaruh CAR, NPL, BOPO, Dan LDR Terhadap ROA Dengan NIM Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Bank Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018)*.
- Annisa, R., & Helmina, M. R. A. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Return on Asset (ROA) Perusahaan Tekstil dan Garmen pada Bursa Efek Indonesia. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 89–100.
- Arif, A., & Nauman Anees, A. (2012). Liquidity risk and performance of banking system. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 20(2), 182–195.
- Arthamevia, R. A. R., & Husin, R. N. (2023). *Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2021*.
- Attar, D., & Islahuddin, M. S. (2014). Pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Akuntansi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1).
- Azizah, A. N., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap Return On Assets Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*, 3(2), 79–88.
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Barakat, A., & Hussainey, K. (2013). Bank governance, regulation, supervision, and risk reporting: Evidence from operational risk disclosures in European banks. *International Review of Financial Analysis*, 30, 254–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.irfa.2013.07.002>
- Bateni, L., Vaklifard, H., & Asghari, F. (2014). The influential factors on capital adequacy ratio in Iranian banks. *International Journal of Economics and Finance*, 6(11), 108–116.
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *Journal of Banking & Finance*, 21(6), 849–870.
- Bhaktiar, R. E., & Fathoni, P. I. (2024). PENGARUH NON PERFORMING LOAN (NPL) DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) TERHADAP PROFITABILITAS (RETURN ON ASSET) PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2023. *Accounting Research Journal*, 3(1), 1–17.
- Darwis, H. (2009). Corporate governance terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3), 418–430.
- Departemen Perizinan dan Manajemen Krisis Perbankan. (2023). *Laporan Surveillance Perbankan Indonesia (LSPI) TW I 2023*. hlm 33.
- Dewanti, A. S., Van Rate, P., & Untu, V. N. (2022). Pengaruh Car, Ldr, Npl, Dan Bopo Terhadap Roa Pada Bpr Konvensional Di Surakarta Periode 2015-2020. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(3), 246–256.
- Dewi, I. K., & Luahambowo, A. O. (2023). Pengaruh CAR dan NPL terhadap ROA pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2011-2020. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen*, 3(1), 110–119.
- Ferdinand, F., Christabel, D., Chenkiani, P. L., & Meiden, C. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Return on Assets (ROA) pada Beberapa Penelitian Skripsi Perguruan Tinggi, Studi Meta Analisis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4437–4453.
- Fitrianto, H., & Mawardi, W. (2006). Analisis pengaruh kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, dan efisiensi terhadap rasio kecukupan modal perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 3(1), 1–11.
- Huda, N., Amin, M., & Mahsuni, A. W. (2019). Pengaruh DPK, NPL dan BOPO terhadap Profitabilitas

- perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(08).
- Ilmiha, J., Ramadayanti, S., Ginting, R. D., Sidauruk, D., & Anisahadi, P. (2024). PENGARUH TATA KELOLA DAN KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP PELAPORAN MANAJEMEN PERBANKAN. *Jurnal Keuangan Dan Manajemen Akuntansi*, 6(3).
- Jenkinson, N. (2008). Strengthening regimes for controlling liquidity risk: some lessons from the recent turmoil. *Bank of England Quarterly Bulletin, Quarterly*, 2.
- Kuncoro, M. (2002). Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE UGM.
- LPPI. (2018). *Kajian Nilai Good Corporate Governance (GCG) Industri Perbankan Nasional Tahun 2007 s.d. 2016*.
- Mangantar, M., & Tulung, J. E. (2019). Pengaruh car, bopo, nim, dan npl terhadap roa industri bank umum swasta nasional buku 3 periode 2014–2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3).
- Margaretha, F. (2007). *Manajemen Keu Bg Industri Jasa*. Grasindo.
- Maulana, P., Dwita, S., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO Terhadap Return ON Assets (ROA) pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 316–328.
- Mawardi, W. (2004). *Analisis faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia (studi kasus pada bank umum dengan total asset kurang dari 1 trilyun)*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Muljono, T. P. (1999). Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktik Perbankan. Yogyakarta: BPFE.
- Nguyen, T. N., Vu, N. H., & Le, H. T. (2017). Impacts of monetary policy on commercial banks' profits: The case of Vietnam. *Asian Social Science*, 13(8), 32.
- OJK. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*.
- OJK. (2023). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum*.
- Ozili, P. K. (2017). Bank profitability and capital regulation: Evidence from listed and non-listed banks in Africa. *Journal of African Business*, 18(2), 143–168.
- PBI. (2011). Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Peraturan Bank Indonesia*, 1–31.
- Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. R. I. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap profitabilitas bank umum periode 2011-2015. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 126–142.
- Poudel, R. P. S. (2012). The impact of credit risk management on financial performance of commercial banks in Nepal. *International Journal of Arts and Commerce*, 1(5), 9–15.
- Putra, D. P. W. P., & Rahyuda, H. (2021). *Pengaruh Nim, Ldr, Npl, Bopo Terhadap Roa Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia*. Udayana University.
- Rosandy, N., & Sha, T. L. (2022). PENGARUH CAR, NIM, LDR, DAN BOPO TERHADAP ROA PADA PERBANKAN DI BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(4), 1566–1576.
- Saputra, M. M., Yudhawati, D., & Aminda, R. S. (2020). Pengaruh loan to deposit ratio (LDR) dan non performing loan (NPL) terhadap return on asset (ROA). *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1)
- Shailer, G. (2004). *Introduction to corporate governance in Australia*. Pearson/SprintPrint.
- Siddique, A., Khan, M. A., & Khan, Z. (2022). The effect of credit risk management and bank-specific factors on the financial performance of the South Asian commercial banks. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(2), 182–194.
- Sitompul, S., & Nasution, S. K. (2019). The effect of CAR, BOPO, NPF, and FDR on profitability of sharia commercial banks in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(3), 234–238.
- Utama, C. A., & Musa, H. (2011). The Causality between Corporate Governance Practice and Bank Performance: Empirical Evidence from Indonesia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 13(3).
- Wardani, R., & Sulistyowati, E. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Return On Assets Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variable Intervening. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(5), 5216–5228.
- Widyastuti, H., Andriyani, K. A., & Leon, F. M. (2021). Dampak manajemen risiko pada kinerja keuangan bank umum konvensional di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 8(1).
- Widyastuti, P. F., & Aini, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR terhadap profitabilitas bank (ROA) tahun 2017-2019. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 12(3), 1020–1026.